

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Yang Berperilaku Menyontek

Daria Hanum^{1*}, Yeni Karneli²

¹ Bimbingan Konseling, Universitas Prof. Dr. Muhammdiyah Hamka, Indonesia

² Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

* dariahhanum.egitim@gmail.com

Abstract

Counseling guidance is one of the important components in education which has a preventive function. The preventive function that can be implemented by counseling teachers in group guidance services is to minimize cheating behavior among students. Cheating is an act that is carried out in an illegal way to achieve goals in the form of academic success or to avoid academic failure. So that cheating is also a major problem of education. One of the factors influencing cheating behavior is self-efficacy. Self-efficacy is an individual's belief in their ability to achieve certain goals. Therefore, the purpose of this research is to increase the self-efficacy of students who behave cackling through group guidance services. This study used a qualitative method. The subjects of this study were eight students of Baitul Ibadah Depok housing. The student is identified as having cheating behavior. Data collection techniques in this study using interviews and documentation as supporting techniques. The implementation of group guidance services goes through several stages, namely: formation, transition, activities and closings. The conclusion is that group guidance services have been implemented quite successfully to alleviate the problem of students who cheat by increasing self-efficacy in students in Baitul Ibadah Depok housing, because group guidance services have proven to be easy to implement when practiced according to the procedures and in accordance with the techniques used. Yes, this is evidenced by 5 out of 8 group members who can think, feel, behave, act and be responsible in increasing self-efficacy to minimize cheating behavior in members of their respective groups.

Abstrak

Bimbingan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang memiliki fungsi pencegahan. Adapun fungsi pencegahan yang dapat diimplementasikan oleh guru BK dalam layanan bimbingan kelompok adalah meminimalisir perilaku menyontek pada siswa.

Article Information:

Received Mei 23, 2021

Revised November 10, 2021

Accepted November 20, 2021

Keywords: *Self-Efficacy, Cheating Behavior, Group Guidance*

Kata Kunci: *Self Efficacy, Perilaku Menyontek, Bimbingan Kelompok*

How to cite: Hanum, D., & Karneli, Y. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa Yang Berperilaku Menyontek. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 61–70. doi: 10.32832/PRO-GCJ.V2I2.4752

E-ISSN: 2614-1566

Published by: LPPM Universitas Ibn Khaldun Bogor & Program Studi BKPI UIKA

Menyontek merupakan perbuatan yang dilakukan dengan cara yang tidak sah untuk mencapai tujuan berupa keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademis. Sehingga menyontek juga menjadi permasalahan pokok pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk meningkatkan *self efficacy* siswa yang berperilaku menyontek melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Subyek penelitian ini berjumlah delapan siswa perumahan Baitul Ibadah Depok. Siswa tersebut teridentifikasi memiliki perilaku menyontek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui beberapa tahap yaitu: pembentukan, peralihan, kegiatan dan penutupan. Kesimpulannya adalah layanan bimbingan kelompok cukup berhasil diimplementasikan untuk mengentaskan permasalahan siswa yang berperilaku menyontek dengan meningkatkan *self efficacy* pada siswa di perumahan Baitul Ibadah Depok, karena layanan bimbingan kelompok sudah terbukti mudah dilaksanakan pada saat dipraktikkan sesuai dengan prosedur-prosedur serta sesuai dengan teknik-teknik yang ada, hal tersebut dibuktikan 5 dari 8 anggota kelompok dapat berBMB3 yaitu berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab dalam meningkatkan *self efficacy* untuk meminimalisir perilaku menyontek pada diri anggota kelompok.

Pendahuluan

Depdiknas menjelaskan bahwa bimbingan klasikal merupakan program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli, berbasis kelas. Pertemuan diadakan di kelas secara terjadwal dengan materi yang telah diprogramkan dalam bentuk program semester/program tahunan. Pendekatan atau metode layanan menggunakan model instruksional secara klasikal, seperti ekspositori, diskusi kelompok, permainan simulasi, bermain peran, dan sebagainya (Depdiknas 2008: 224-225). Sehingga, pelaksanaan bimbingan kelompok dilatarbelakangi oleh kecenderungan masalah yang dialami peserta didik/konseli. Salah satu fungsi bimbingan klasikal adalah pencegahan, yang bertujuan untuk menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu bimbingan klasikal dapat diimplementasikan dalam pencegahan perilaku menyontek (Tanjung, S., 2019).

Perilaku menyontek merupakan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes (Indarto & Masrun, 2004). Menyontek merupakan perbuatan buruk yang kerap terjadi di dalam dunia pendidikan. Padahal, proses pendidikan idealnya berjalan bersih tanpa ada kecurangan-kecurangan yang terjadi di dalamnya. Di Indonesia, perilaku menyontek terjadi pada siswa tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Cahyo, S. D., 2017). Menurut berita yang dimuat di Tempo Online pada Mei 2014, siswa sekolah dasar yang mengikuti ujian sekolah berstandar daerah di Jakarta memilih menyontek jika tak bisa mengerjakan soal. Mereka bahkan mengaku sudah memegang kunci jawaban. Pada tingkat SMP, peristiwa menyontek juga marak terjadi. Menurut laporan dari Sindo News Online pada Mei 2015, pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMP di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, diwarnai sejumlah aksi curang oleh siswa dengan saling menyontek.

Bahkan, ada siswa yang saling bertukar jawaban dengan siswa lainnya ketika ujian berlangsung. Hal serupa juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia, misalnya di Jawa Tengah dan juga Sulawesi Selatan. Para siswa menyontek pada saat Ujian Nasional menggunakan media elektronik berupa *handphone*. Beberapa pengawas ada yang bertindak tegas dengan langsung menggiring siswa yang kedapatan menyontek, namun ada juga pengawas yang tidak menegur dan berpura-pura tidak tahu (Liputan6.com).

Perilaku menyontek juga terjadi di tingkat perguruan tinggi. Hasil survei yang dilakukan oleh Little Circle Foundation (2015) terhadap 344 mahasiswa Universitas Udayana menunjukkan bahwa 92,7% mahasiswa Universitas Udayana pernah menyontek ketika ujian. Dari hasil survei tersebut, 59,7% mahasiswa merasa biasa saja ketika ditanya tentang perasaan mereka setelah menyontek, sedangkan hanya 30,3% mahasiswa yang merasa bersalah setelah menyontek. Hasil survei yang dilakukan oleh Little Circle Foundation tentu dapat dijadikan evaluasi melihat banyaknya kasus menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa, namun hanya sedikit mahasiswa yang merasa bersalah setelah melakukan perbuatan tersebut. Hal yang lebih miris mengenai perilaku menyontek di Indonesia adalah keikutsertaan penyelenggara pendidikan yang dianggap mendukung perilaku tersebut. Berdasarkan survei Online yang dilakukan oleh Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang dimuat dalam sp.beritasatu.com pada Oktober 2013 mengenai pelaksanaan ujian nasional tahun 2004-2013, ditemukan bahwa kecurangan UN terjadi secara masal, serta melibatkan peran tim sukses yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan juga pengawas. Keikutsertaan guru dan kepala sekolah dalam mendukung siswa melakukan perilaku menyontek sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat saat ini. Padahal bila dibiarkan terus-menerus akan merusak moral individu dan kualitas pendidikan di masa akan datang, hal ini tidak terlepas dari dampak negatif perilaku menyontek (Fahira, S., Yosef, Y., & Sofah, R., 2020).

Dampak negatif siswa menyontek: 1) malas belajar (Aulia, F. (2017).), 2) biasa berbohong (Musslifah, A. R., 2012).), 3) menghalalkan segala cara (Nurmayasari, K., & Murusdi, H. (2015).), (Tenriumputakbir, A. B., Aspin, A., & Herik, E., 2020) 4) menular, 5) tidak percaya diri (Silaen, S. M. J., 2020). Oleh karena itu perilaku menyontek perlu dilakukan preventif sedini, karena perilaku menyontek berpotensi menjadi pembohong publik sejak dini (Suara Merdeka, 2006:18). Adapun yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku menyontek adalah dengan mengembangkan pemahaman dan perilaku positif pada individu. Karena salah satu faktor individu berperilaku menyontek cenderung memiliki *self efficacy rendah* (Hartanto, 2012; Kushartanti, A., 2009; Pudjiastuti, E., 2012). Menurut (Bandura, 1997:3) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melakukan tindakan demi mencapai keinginan yang diharapkan. Perbedaan tingkat kemampuan *self efficacy* pada diri individu menunjukkan karakteristik yang beragam.

Individu dengan efikasi diri tinggi berkeyakinan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, bahwa mereka sanggup melakukan usaha yang diperlukan, dan tidak ada kejadian yang akan menghalangi untuk mencapai tingkat kinerja yang diharapkan. Sebaliknya, Individu dengan efikasi diri rendah berkeyakinan bahwa betapa keras mereka berusaha, mereka tidak dapat mengelola lingkungan dengan baik untuk berhasil (Wibowo, 2013). Sebaliknya seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) Cenderung menghindari tugas. (2) Ragu-ragu akan kemampuannya. (3) Tugas yang sulit dipandang sebagai ancaman. (4) Lambat dalam membenahi diri ketika

mendapat kegagalan. (5) Aspirasi dan komitmen pada tugas lemah. (6) Tidak berpikir bagaimana cara menghadapi masalah. (7) Tidak suka mencari situasi yang baru.

Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam bertindak disebut *self-efficacy* (Finn, K.V. and Frone, M.R. 2004). Mahasiswa yang memiliki kebiasaan menyontek dapat dikatakan bahwa ia memiliki *self-efficacy* rendah atau *low self-efficacy*, hal tersebut senada dengan pendapat (Hartanto, D. 2012) yang menyebutkan bahwa gejala yang paling sering ditemui pada siswa yang menyontek ialah kebiasaan menunda-nunda tugas dan *low self-efficacy*. Tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa akan menentukan keyakinan diri dalam mengerjakan tugas, ulangan, atau ujian. Menurut Wade (2007) Keberhasilan seseorang dalam menguasai suatu materi disebabkan oleh keyakinan yang dimilikinya, karena keyakinan yang akan menyebabkan orang tersebut berperilaku sedemikian rupa sehingga keyakinan tersebut akan menjadi kenyataan. Salah satu sumber keyakinan adalah tingkat kepercayaan diri terhadap kemampuan kita sendiri (*self-efficacy*).

Fenomena peneliti di lapangan siswa yang tinggal di perumahan Baitul Ibadah Depok cenderung memiliki perasaan kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri dalam mencapai suatu tujuan atau hasil yang diharapkan, perasaan kurang yakin menjadikan siswa ragu-ragu dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menyelesaikan tugas akademik atau mengerjakan soal ujian semester, selain mahasiswa masih kurang dalam memahami suatu materi pelajaran yang diujikan, mahasiswa merasa takut mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan sehingga mahasiswa terkadang memutuskan untuk menggunakan cara yang tidak jujur seperti menyontek kepada teman atau melihat catatan dan buku agar dapat menyelesaikan tugas atau soal ujian semester yang sulit. Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *self efficacy* siswa yang berperilaku menyontek melalui layanan bimbingan kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, sedangkan ditinjau dari jenisnya adalah jenis penelitian deskriptif sehingga disebut penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di perumahan Baitul Ibadah Depok. Subyek penelitian ini berjumlah delapan siswa yang tinggal perumahan Baitul ibadah Depok, dengan menggunakan teknik *proposif sampling*, di mana siswa tersebut teridentifikasi memiliki perilaku menyontek dengan kategori siswa meminta contekan pada teman ketika ujian berlangsung, membuat catatan kecil dan dibawa ke kelas saat ujian berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian maka peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses penguatan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun urut secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan penelitian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di lingkungan perumahan Baitul Ibadah Depok dengan siswa. Tahap yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

A. Tahap Pembentukan

Pemimpin kelompok (guru) mengucapkan salam, menanyakan kabar AK, lalu mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya di bimbingan kelompok dan menanyakan kepada AK tentang keadaannya. Sebelum BKP dimulai, diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok (guru) menjelaskan pengertian BKP; Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara berkelompok yang berjumlah 8 sampai 15 orang. PK menjelaskan kepada AK bahwa dalam bimbingan kelompok ada beberapa asas yang harus diketahui oleh AK, apakah AK ikhlas mengikuti bimbingan kelompok ini? Ya bu. Ini disebut asas kesukarelaan, lalu asas keterbukaan yakni semua AK harus terbuka dalam mengungkapkan masalahnya, asas kenormatifan yaitu jika ada teman yang sedang bicara harus didengarkan dan dalam berpendapat secara bergantian, dengan bahasa yang bagus. Asas kekinian yaitu topik yang akan dibahas topik yang terbaru. Terakhir asas kerahasiaan yaitu apa yang dibahas di kelompok ini hanya kelompok ini saja yang tahu. Pemimpin kelompok (guru) memperkenalkan diri dan dilanjutkan oleh AK, PK mempersilakan kepada AK secara bergantian untuk memperkenalkan diri. Pemimpin kelompok (guru) mengajak anggota kelompok untuk mengikuti permainan rangkaian nama, permainan rangkaian nama dimulai dari AK yang sesuai dengan urutan nama saat perkenalan nama. PK mengajak AK untuk mengikuti permainan lawan kata yang sudah disebutkan oleh PK.

B. Tahap Peralihan

Pemimpin kelompok (guru) memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya tentang penjelasan pemimpin kelompok. Pada Tahap pembentukan, Pemimpin kelompok (guru) memberi tahu kepada anggota kelompok bahwa dalam bimbingan kelompok ini semua anggota kelompok harus aktif dalam berpendapat dan bertanya jika ada hal yang belum dimengerti dan mengajak AK untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Pemimpin kelompok (guru) bertanya kepada anggota kelompok. Apakah semua AK sudah siap untuk mengikuti kegiatan BKP ini? AK menjawab sudah siap bu. PK memberitahukan kepada AK bahwa hari ini kita akan membahas topik bebas yang nanti akan disampaikan oleh semua anggota kelompok. Di mana topik tersebut merupakan topik yang terjadi di luar AK bisa dari media massa atau topik yang terjadi di lingkungan, misalnya penangkapan para koruptor. Pemimpin kelompok memberi motivasi kepada anggota kelompok untuk mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan ini, dan PK memberitahukan jika AK berpendapat tidak ada yang menyalahkan karena kita semua sama-sama membahas topik untuk tujuan bersama. Pemimpin kelompok (guru) menjelaskan kembali asas BK, tujuan BKP, dan memberi kesempatan kepada AK untuk bertanya, jika ada hal yang belum di pahami.

C. Tahap Kegiatan

PK Bersama dengan para AK melakukan musyawarah mufakat untuk melakukan pemilihan topik apa yang akan dibahas pada pertemuan pertama ini. Setelah melakukan proses voting, akhirnya dicapai kesepakatan dengan topik AK 3 yang akan dibahas terlebih dahulu. PK mempersilahkan AK 3 untuk menceritakan tentang topik yang diajukannya. Adapun fenomena yang ditemukan oleh AK4 terkait perilaku menyontek adalah berupa catatan-catatan di *kopelan-kopelan* atau di tangan, selanjutnya AK3 mengungkapkan bentuk perilaku yang dilakukan dengan lembaran dioper-oper dalam proses ujian. AK5 mengemukakan salah satu bentuknya perilaku menyontek adalah dengan membawa hp kemudian *searching* di Google. AK2 juga mengemukakan bentuk dari perilaku menyontek

adalah dengan melirik-lirik jawaban teman, untuk mengisi jawaban. AK8 juga berpendapat perilaku menyontek ditunjukkan dengan menulis catatan-catatan kecil kemudian diselipkan di mana saja. AK6 berpendapat bahwa kecurangan itu bisa berupa kerja sama. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh AK terkait pengalaman berperilaku menyontek dapat disimpulkan bentuk menyontek beragam dari yang berbentuk canggih dengan menggunakan *handphone* dan juga manual. Membahas permasalahan bagaimana cara siswa melakukan aksi contek-menyontek dan juga apa saja faktor penyebab siswa berperilaku menyontek, tentunya perilaku menyontek adalah perbuatan yang tidak baik dan sangat di haramkan dalam Islam. Dalam pemecahan masalah tersebut, tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru BK karena tugas dari seorang guru BK adalah membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh.

Ada beberapa persepsi yang dikemukakan oleh AK terkait alasan melakukan tindakan menyontek, antara lain adalah seperti yang diungkapkan oleh AK1 bisa terjadi dikarenakan seorang yang tadinya tidak mau menyontek namun karena kawannya menyontek lalu ikut-ikutan begitu bu, saling *barter*. Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa yang melakukan perilaku menyontek kurang percaya diri dengan diri sendiri dan prinsip hidup diri sendiri. selanjutnya AK4 mengemukakan kurang persiapan mengikuti ujian sehingga memilih untuk menyontek. AK5 mengemukakan mengalami rasa tidak percaya diri ketika menguraikan pendapat di lembaran jawaban ketika ujian. Ia merasa takut salah dan ditertawai oleh guru. AK2 berpendapat. Masalah tidak percaya diri yang dialami merasa kesulitan merangkai jawaban yang benar dan tepat. Sedangkan AK6 mengemukakan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan karena sering direndahkan dalam keluarga nilai rapornya cenderung rendah dari pada anak-anak di tempat tinggalnya, maka menyontek menjadi pilihan supaya nilainya bagus. Sedangkan AK4 menyatakan bahwa dirinya menyontek karena memang malas belajar. Ungkapan yang sama seperti AK4 juga sama dengan AK7, AK1, AK2 dan AK8. Jawaban yang hampir sama juga di ungkapkan oleh anggota kelompok lainnya. Berdasarkan hasil jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok maka PK menyimpulkan bahwa hal yang *urgen* untuk ditingkatkan pada siswa adalah *self efficacy*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya *self efficacy* pada diri Individu adalah lingkungan sosial Kisti, H. H., & Fardana, N. A. (2012). Masalah cukup serius bisa terjadi jika seseorang merasa terlalu banyak kelemahan dan tidak memiliki kelebihan sama sekali. Kelemahan pribadi memiliki aspek yang sangat luas dan berkaitan dengan kehidupan dimasa lalu. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya seperti mendapatkan pasangan hidup atau mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Hal ini akan mengakibatkan seseorang mengalami perasaan *stagnasi* atau kemacetan yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri (Fitri, E., Zola, N., & Irdil, I. 2018). Kemampuan ini yang menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usaha. Keyakinan bahwa tindakan yang dilakukan akan memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan (Bandura, A. 1997). Fase perkembangan juga menjadi faktor dominannya mahasiswa mempunyai *self efficacy*. *Self Efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang berusia dewasa cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Selain itu juga, individu yang berusia lebih tua sudah lebih matang dalam mengontrol tingkah lakunya (Shara, S., 2017).

Pada tahap ini juga PK menginformasikan terkait dengan makna *self efficacy*, kepentingan *self efficacy* dan kekurangan apabila seseorang tidak memiliki *self efficacy* tinggi beserta dampak yang akan dialami oleh seseorang apabila memiliki *self efficacy* yang rendah. Selanjutnya PK meminta pendapat AK untuk mengungkapkan apa saja yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan *self efficacy* sehingga dapat menurunkan perilaku menyontek yang disadari oleh AK itu merugikan diri sendiri dan orang lain. AK1 mengemukakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi rendahnya *self efficacy* pada dirinya sehingga berperilaku menyontek adalah belajar mempersiapkan diri, di sini PK menyarankan AK supaya menemukan gaya belajar yang tepat, sehingga yang dipelajari mudah dipahami dan lebih percaya diri dalam mengikuti ujian. Selanjutnya AK2 berpendapat bahwa berusaha untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain, berusaha untuk percaya pada kemampuan diri dan membuktikan kemampuan diri dengan cara yang lebih bijaksana. Hal lain diungkapkan oleh AK3 bahwa dirinya harus membangun *self efficacy* pada dirinya sendiri dengan menghargai sekecil apa pun prestasi dirinya, dan prestasi tidak selalu ditunjukkan dengan nilai akademik yang tinggi.

Selanjutnya AK4 mengungkapkan hal yang sama dengan AK1 yaitu lebih rajin belajar. Sedangkan AK5 masih menyadari bahwa menyontek hal yang rugi, namun percaya pada dirinya untuk meminimalisir perilaku menyontek, karena teman dekatnya rata-rata memang suka menyontek. Sedangkan AK6 lebih memilih untuk dekat dengan teman-teman yang berperilaku baik, kemungkinan dengan itu dapat mengurangi kebiasaannya menyontek. Sedangkan AK7 dan AK8 mengungkapkan hal yang sama seperti AK3 yaitu menghargai pencapaian diri.

Dari beberapa pendapat AK di atas dapat dipahami bahwa dorongan siswa berperilaku menyontek ini adalah bahwa pada saat ujian telah berlangsung beberapa menit, siswa sering meminta jawaban/ menyalin jawaban dari teman lain, hal ini dikarenakan banyak faktor yang membuat siswa melakukan hal tersebut salah satunya adalah karena siswa malas mengulang pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di sekolah dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki teman satu kelas dari pada kemampuannya sendiri Agustin, V. (2013). Laseti (2009), menyontek adalah suatu tindakan memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan suatu yang terbaik walau dirinya tak mampu. Kebiasaan ini sangatlah tidak baik bagi perkembangan siswa, tapi banyak yang masih menjalankannya. Bahkan saat Ujian Nasional pun ada yang berani menyontek, *entah* dengan catatan kecil atau menyontek teman. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mengembangkan dan menggali faktor yang memicu terjadinya perilaku menyontek, serta tidak terfokus dengan satu subjek domisili saja sehingga dapat memperluas ruang lingkup objek penelitian serta menambahkan variabel lain yang bisa menyebabkan perilaku menyontek yaitu *self efficacy*.

Selanjutnya bentuk evaluasi yang diberi oleh PK sebelum mengakhiri sesi bimbingan kelompok adalah dengan ber BMB3 yang dirangkum sebagai berikut:

1. Berpikir: Mengarahkan persepsi AK dengan mengajak berpikir baik buruknya melakukan kecurangan dalam ujian atau menyontek itu. Dan menyadari bahwa *self efficacy* sangat penting.
2. Merasa: Merasa bahwa perilaku menyontek itu akan berdampak buruk dikemudian hari dan tidak baik bagi diri sendiri serta merugikan orang lain.
3. Bersikap: mencari teman yang baik, sehingga senantiasa berada dalam lingkungan pergaulan baik, serta berani mempertahankan diri untuk tidak ikut-ikutan
4. Bertindak: Senantiasa tidak menunda-nunda pekerjaan dan belajar dengan giat
5. Bertanggung Jawab: Bertanggung jawab dengan kewajiban belajar dan tidak melakukan perbuatan menyontek.

Self efficacy merupakan suatu kemampuan individu dari kehidupan yang unik dan berharga. Ada orang yang menganggap diri mereka penuh *Self efficacy* tiba-tiba merasa kepercayaan diri mereka tak sebesar apa yang selama ini mereka duga, sehingga mereka kurang *self efficacy* di

mana baginya dunia terasa sebagai tempat yang tidak aman dan menyulitkan. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, siswa akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Dengan *self efficacy* yang tinggi maka akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah (Pincus, H. S. and Schmelkin, L. P. 2003). Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi ujian akan memiliki keyakinan akan nilai yang bagus dan hasil yang memuaskan dengan mempersiapkan diri sebelum dilakukannya ujian. Sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah pada saat menghadapi ujian akan merasakan perasaan yang cemas, karena rendahnya motivasi untuk belajar. Selain itu *self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dalam berperilaku (Bandura, A. 1994). Seseorang yang mempunyai keyakinan akan selalu mencoba mencari jalan keluar untuk melakukan serangkaian tindakan dalam menyelesaikan suatu tugas dan permasalahan (Bandura, A. 1994). Oleh karena itu jika *self efficacy* seseorang tersebut tinggi maka akan meminimalkan tindakan perilaku menyontek.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok cukup berhasil diimplementasikan untuk mengentaskan permasalahan siswa yang berperilaku menyontek dengan meningkatkan *self efficacy* pada siswa di perumahan Baitul Ibadah Depok, karena layanan bimbingan kelompok sudah terbukti mudah dilaksanakan pada saat dipraktikkan sesuai dengan prosedur-prosedur serta sesuai dengan teknik-teknik yang ada, hal tersebut dibuktikan 5 dari 8 anggota kelompok dapat berBMB3 yaitu berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab dalam meningkatkan *self efficacy* untuk meminimalisir perilaku menyontek pada diri anggota kelompok.

Dafta Pustaka

- Agustin, V. (2013). Perilaku Menyontek Siswa SMA Negeri di Kota Padang serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK. *Konselor*, 2(1).
- Aulia, F. (2017). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 6(1), 23-32.
- Bandura, A. 1994. Self-Efficacy. <http://www.des.emory.edu/mdf/BanEncy.html>. Diakses pada 07 april 2014
- Bandura, A. 1997. Self-Efficacy the Exercise of Control. New York: Freeman And Company
- Cahyo, S. D. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada pelajar dan mahasiswa di Jakarta.
- Fahira, S., Yosef, Y., & Sofah, R. (2020). *Profil Efikasi Diri Berperilaku Menyontek Pada Saat Ulangan Di Sma Sriguna Palembang* (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University).
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1-5.
- Finn, K.V. and Frone, M.R. 2004. "Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-efficacy". *The Journal of Educational Research*. Vol. 97, 3, pp. 115-116.
- Hartanto, D. 2012. Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya. Jakarta: Indeks.
- Indarto.Y dan Masrum. 2004. *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performasi dengan Intensi Menyontek*. *Sosiosain*, 17,3 juli, 411-421.
- Kushartanti, A. (2009). Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2).
- Kisti, H. H., & Fardana, N. A. (2012). Hubungan antara self efficacy dengan kreativitas pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 52-58.
- Liputan6 Online*, (2012). *Sejumlah siswa tertangkap mencontek*. <http://liputan6.com/news/read/389459/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016.
- Little Circle Fondation* (2015). *Data talk: lebih dari 92% mahasiswa Udayana pernah menyontek*. <http://littlecirclefondation.org/2015/12/data-talk-lebih-dari-92-mahasiswa-udayana-pernah-menyontek.html>. Diakses pada tanggal 16 Februari 2017.
- Musslifah, A. R. (2012). Perilaku menyontek siswa ditinjau dari kecenderungan locus of control. *Talenta psikologi*, 1(2), 137-150
- Nurmayasari, K., & Murusdi, H. (2015). *Hubungan antara berpikir positif dan perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan "self efficacy" dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 103-111.
- Pincus, H. S. and Schmelkin, L. P. 2003. "Faculty Perception of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scaling Analysis". *Journal of Higher Education*. Vol. 74, 2, pp. 196-209
- Shara, S. (2017). Hubungan Self-efficacy Dan Perilaku Menyontek (Cheating) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. *Jurnal Psikologi*, 9(1).

- Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Dengan Perilaku Menyontek Saat Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas Xii Sman 8 Bekasi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1-11.
- Tanjung, S. (2019). Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Bukit Sundi Kab. Solok
- Tenriumputakbir, A. B., Aspin, A., & Herik, E. Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa. *Jurnal Sublimapsi*, 1(3).
- Wade, C. 2007. Psikologi. Edisi ke 9. Jilid I. Jakarta: PT. Erlangga